

## KESANTUNAN BERBAHASA DALAM *FILM HATI SUHITA* KARYA KHILMA ANIS

Rachmat Danang Fatkhur Rozi<sup>1</sup>, Panji Kuncoro Hadi<sup>2</sup>, Dhika Puspitasari<sup>3</sup>

Universitas PGRI Madiun

[rachmat\\_2002108020@mhs.unipma.ac.id](mailto:rachmat_2002108020@mhs.unipma.ac.id)

### Abstrak

Bahasa menjadi aspek penting bagi kehidupan manusia dalam berkomunikasi yang digunakan seseorang untuk menyampaikan pikiran, pengalaman, informasi, dan gagasan kepada orang lain. Kemampuan berbahasa memerlukan aspek kesantunan bertutur agar tujuan dari komunikasi dapat tersampaikan dengan baik. Realisasi kesantunan berbahasa pada kegiatan komunikasi tidak hanya diimplementasikan secara langsung pada aktivitas manusia sehari-hari, namun dapat juga ditemukan dalam dialog antar tokoh pada sebuah film. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam film *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat dengan mengumpulkan data yang mengandung penerapan dan pelanggaran prinsip kesantunan menurut Leech. Validitas data dilakukan dengan triangulasi teori, selanjutnya teknik analisis data menggunakan analisis data model Miles & Huberman, di mana terdapat beberapa tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini diperoleh sebanyak 41 data yang mengandung penerapan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Rincian bentuk penerapan prinsip kesantunan berbahasa berjumlah 31 tuturan, sedangkan pelanggaran berjumlah 10 tuturan dari keseluruhan data yang berjumlah 41 tuturan. Penerapan prinsip kesantunan lebih dominan ditemukan pada penggunaan maksim penghargaan. Adapun pelanggaran prinsip kesantunan yang lebih dominan ditemukan pada penggunaan maksim pemufakatan.

**Kata kunci:** Kesantunan Berbahasa, Prinsip Kesantunan, Film *Hati Suhita*

### PENDAHULUAN

Bahasa menjadi aspek penting dalam kehidupan sosial manusia. Melalui bahasa seseorang dapat melakukan komunikasi untuk menyampaikan pikiran, pengalaman, informasi, dan gagasan kepada orang lain. Bahasa merupakan sistem lambang yang bersifat arbitrer yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana 1983: 17). Dengan demikian, manusia yang merupakan makhluk sosial sangat membutuhkan bahasa dalam kehidupannya sebagai alat komunikasi.

Komunikasi menurut Abdul Chaer (dalam Maisun & Kasnova, 2023: 76) merupakan suatu proses pertukaran informasi antar individu melalui sistem simbol, tanda, atau tingkah laku. Komunikasi dapat dikatakan berjalan dengan baik apabila penutur memiliki keterampilan berbahasa yang baik sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh mitra tutur. Tuturan akan terkesan santun apabila penutur memperhatikan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi serta bahasa yang digunakan tidak memiliki kesan angkuh dan memaksa kepada mitra tutur. Wahidah & Wijaya (2017: 1) menyatakan bahwa kesantunan merupakan bentuk perilaku baik dan beretika yang diterapkan melalui lisan ataupun tulisan.

Kesantunan menjadi sebuah prasyarat yang telah disepakati oleh masyarakat dengan tujuan untuk melakukan sebuah komunikasi yang baik antar penutur. Oleh karena itu,

kesantunan dalam bermasyarakat sering disebut dengan “tata krama”. Namun kesantunan memiliki sifat yang relatif di dalam masyarakat, karena sebuah ujaran tertentu dapat dikatakan santun di dalam suatu kelompok masyarakat namun di kelompok masyarakat lain belum tentu dianggap santun. Oleh karena itu, wujud kesantunan dalam berkomunikasi dapat dilakukan dengan prinsip kesantunan dalam tataran pragmatik.

Yule (2006: 3) mendefinisikan pragmatik sebagai “studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca).” Menurut Leech (1993: 124), prinsip kesantunan adalah prinsip yang harus menjaga dinamika sosial dan keramahan hubungan antar pribadi, karena dengan melalui hubungan tersebut diharapkan dapat melakukan kerja sama. Prinsip kesantunan menurut Leech (dalam Wijana, 2010: 51) memiliki beberapa maksim yaitu maksim kebijaksanaan (*tacx maxim*), maksim kemurahan (*generosity maxim*), maksim penghargaan (*approbation maxim*), maksim kesederhanaan (*modesty maxim*), maksim pemufakatan (*agreement maxim*), dan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*).

Maksim merupakan suatu kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual (interaksi bahasa) atau dapat disebut juga dengan kaidah-kaidah yang mengatur tindakan ataupun penggunaan bahasa dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dari ucapan lawan tuturnya. Selain itu, maksim juga disebut sebagai bentuk pragmatik berdasarkan prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan. Maksim tersebut menganjurkan kepada penutur dan mitra tutur untuk mengungkapkan keyakinan-keyakinan dengan sopan dan menghindari ujaran yang tidak sopan.

Pada ilmu pragmatik selain terdapat kesantunan berbahasa juga terdapat peristiwa ketidaksantunan dalam berbahasa. Pelanggaran dalam prinsip kesantunan masih kerap ditemukan dalam sebuah tuturan. Pelanggaran kesantunan tersebut hadir dengan tujuan untuk merugikan orang lain dalam berkomunikasi. Kesantunan berbahasa tidak hanya di terapkan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dapat diterapkan atau ditemukan dalam sebuah film. Saat ini film telah menjadi salah satu media yang banyak diminati oleh masyarakat, mulai dari kalangan anak kecil sampai dengan orang tua. Prof. Effendy (dalam Oktavianus, 2015: 3) berpendapat bahwa film merupakan sebuah alat komunikasi massa yang sangat efektif, tidak hanya bertujuan untuk hiburan tetapi juga untuk memberikan informasi dan pendidikan. Melalui film seorang seniman dan insan perfilman dapat berkomunikasi dengan menyalurkan pesan, gagasan, dan ekspresinya. Hal itulah yang menyebabkan film tidak hanya menjadi sebuah hiburan semata namun film dapat digunakan sebagai sarana penyampaian pesan. Pesan tersebut dapat berupa moral, pendidikan, politik, informasi umum, budaya, ataupun lainnya.

Dalam sebuah film tentu saja terdapat sebuah tuturan yang diujarkan oleh para tokoh dengan menggunakan komunikasi yang sesuai dengan prinsip kesantunan dan juga melanggar prinsip kesantunan tersebut. Seperti pada film *Hati Suhita* yang disutradarai oleh Archie Hekagery dirilis pada 25 Mei 2023. Film yang diadaptasi dari novel berjudul sama karya Khilma Anis berkisah tentang Alina Suhita (Nadya Arina) gadis dewasa, pantang menyerah, dan penghafal Al-Qur’an yang dijodohkan dengan putra tunggal pemilik pesantren, yaitu Gus Birru (Omar Daniel). Keteguhan hati Alina semakin diuji setelah menikah, Gus Birru mengatakan bahwa ia tidak cinta dengan Alina karena masih menyukai mantan kekasihnya,

yaitu Ratna Rengganis (Anggika Bolsterli). Pantang menyerah, Alina pun berusaha merebut hati Gus Birru dari Rengganis.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai aspek penerapan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada film *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Alasan penulis tertarik melakukan penelitian ini karena dalam film tersebut masih kental akan budaya Jawa, di mana penulis beranggapan bahwa seseorang yang lahir dan hidup dalam kebudayaan Jawa masih memegang erat akan kesantunan atau tata krama dalam bertingkah laku dan betutur sapa. Selain itu, film *Hati Suhita* berlatar belakang hidup di lingkungan pesantren yang sangat menekankan sopan santun dalam interaksi sosial. Alasan lain mengapa penulis tertarik melakukan penelitian ini yaitu selain terdapat kesantunan berbahasa dalam film *Hati Suhita* ternyata masih ditemukan ketidaksantunan dalam berbahasa karena terdapat berbagai faktor seperti adanya perbedaan pola pikir antar penutur, hubungan keakraban, dan rasa emosi yang dirasakan oleh penutur dan mitra tutur. Hal tersebut meyakinkan penulis untuk membuat judul penelitian yaitu **“Kesantunan Berbahasa dalam Film Hati Suhita Karya Khilma Anis”**.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Bogdan & Taylor (dalam Moleong, 2014: 4) menyatakan bahwa kualitatif merupakan metode penelitian yang mengamati perilaku seseorang dari lisan ataupun tulisan sehingga menghasilkan data deskriptif. Metode deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tuturan antaran tokoh dalam film *Hati Suhita* karya Khilma Anis yang mengandung penerapan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. penelitian ini menggunakan objek kajian data berupa tuturan antar tokoh yang mengandung penerapan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam film *Hati Suhita* karya Khilma Anis, dengan sumber data yaitu film *Hati Suhita* karya Khilma Anis.

Instrumen penelitian yang digunakan penulis dalam menganalisis data penelitian ini yaitu smartphone, pena, dan kartu data. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu teknik simak catat. Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi teori dengan tujuan untuk mengukur apakah data sudah sesuai antara yang disajikan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data model Miles & Huberman. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2019: 321) menyatakan bahwa dalam kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara langsung dan berkelanjutan hingga data yang ditemukan tercukupi. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan. Dalam prosedur penelitian kualitatif ini dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap penyelesaian.

## **HASIL PENELITIAN**

Pada bagian hasil penelitian yang berjudul “Kesantunan Berbahasa dalam Film *Hati Suhita* Karya Khilma Anis” ini menyajikan hasil dari penelitian berupa analisis tuturan antar tokoh dalam film *Hati Suhita* yang mengandung penerapan dan pelanggaran kesantunan berbahasa.

### **Penerapan Prinsip Kesantunan Berbahasa**

Penerapan prinsip kesantunan berbahasa dalam film *Hati Suhita* karya Khilma Anis telah diperoleh sebanyak 31 data tuturan antar tokoh. Rincian data yang berjumlah 31 tersebut meliputi 1 data maksim kebijaksanaan, 6 data maksim kemurahan, 11 maksim penghargaan, 2 data maksim kesederhanaan, 7 data maksim pemufakatan, dan 4 data kesimpatian.

### **Penerapan Maksim Kebijaksanaan**

### **HS-50:58 (Data 1)**

Tuturan :

*Arya : "Mau makan dulu apa langsung?"*

*Rengganis : "Gak usah Mas, langsung ke kos aja."*

Konteks :

Setibanya Arya di kantor Rengganis untuk menjemputnya pulang, ia terlebih dahulu menawarkan kepada Rengganis untuk makan dulu atau langsung pulang ke kosnya.

Pada tuturan yang disampaikan oleh Rengganis merupakan bentuk penerapan dari maksim kebijaksanaan. Terjadinya maksim kebijaksanaan tersebut ditunjukkan ketika Rengganis menolak dengan baik tawaran yang diberikan oleh Arya, ia memilih untuk pulang langsung ke kos dan tidak ingin lebih merepotkannya. Oleh karena itu, tuturan yang disampaikan oleh Rengganis dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri untuk mendapatkan makanan gratis dan memaksimalkan keuntungan pihak lain yaitu Arya yang tidak mengeluarkan uang untuk membelikan makanan pada Rengganis.

### **Penerapan Maksim Kemurahan**

#### **HS-01:37 (Data 2)**

Tuturan :

*Ummik : "InsyaAllah kami akan merawat dan mendidiknya seperti anak kami sendiri."*

*Ibu Alina : "Alhamdulillah."*

Konteks :

Orang tua Alina Suhita yang menitipkan anaknya kepada Kyai Hannan pemilik pesantren Al-Anwar

Pada tuturan yang disampaikan oleh Ummik merupakan bentuk dari penerapan maksim kemurahan. Terlihat bahwa tuturan yang disampaikan oleh Ummik menunjukkan sikap bermurah hati dan rela berkorban dengan merawat serta mendidik Alina seperti anaknya sendiri. Hal tersebut termasuk dalam maksim kemurahan karena Ummik mengurangi keuntungan bagi diri sendiri yang seharusnya tidak merawat anak orang lain dan memaksimalkan pengorbanan diri sendiri dengan merawat dan mendidik Alina seperti anaknya sendiri.

### **Penerapan Maksim Penghargaan**

#### **HS-03:23 (Data 8)**

Tuturan :

*Alina : "Menurut Mbah Putri, saya bisa menjadi istri yang baik?"*

*Mbah Putri : "Bisa Nduk, seng penting mikul duwur mendem jeru."*

Konteks :

Mbah Putri menemui Alina Suhita yang sedang duduk di meja rias pengantin

Pada tuturan "Bisa Nduk..." tersebut menunjukkan sikap penghargaan yang dilakukan oleh Mbah Putri karena beliau berpendapat bahwa cucunya yaitu Alina Suhita bisa menjadi istri yang baik dengan cara melanjutkan pribadinya yang baik dan menghapus yang tidak baik. Tuturan tersebut termasuk dalam maksim penghargaan karena Mbah Putri telah berusaha memberikan penghargaan secara optimal tanpa merendahkan pihak lain yaitu Alina Suhita.

### **Penerapan Maksim Kesederhanaan**

#### **HS-11:42 (Data 19)**

Tuturan :

*Kyai Hannan : "MasyaAllah muanteb tenan puedes e pol. Pantes Umi ngga pernah ngongkon wong lio, wong kamu gawe sambelnya wes manteb."*

*Alina : "Ummik langsung kok gurunya Bah."*

Konteks :

Malam itu Kyai Hannan, Ummik, dan Alina sedang makan malam bersama di meja makan.

Pada tuturan yang disampaikan oleh Alina merupakan bentuk penerapan dari maksim kesederhanaan. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa Alina dapat menanggapi pujian yang diberikan oleh Abah kepada dirinya dengan bersikap rendah hati atau mengurangi pujian terhadap dirinya

dengan cara memaksimalkan pujian atau penghormatan terhadap Ummik bahwa beliau yang mengajarkan Alina memasak.

### **Penerapan Maksim Pemufakatan**

#### **HS-05:39 (Data 21)**

##### **Tuturan :**

*Penghulu : “Bagaimana para saksi, sah?”*

*Saksi : “Sah.”*

##### **Konteks :**

Proses *ijab kabul* pernikahan Gus Birru dengan Alina Suhita yang berlangsung di masjid pondok pesantren Al-Anwar

Pada tuturan yang disampaikan oleh para saksi *ijab kabul* pernikahan Gus Birru dan Alina merupakan bentuk penerapan dari maksim pemufakatan. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa peserta tutur dapat saling membina pemufakatan atau kecocokan dalam kegiatan bertutur karena saksi menyatakan sah atas *ijab kabul* yang dilakukan oleh Gus Birru dengan penghulu.

### **Penerapan Maksim Kesimpatian**

#### **HS-34:12 (Data 29)**

##### **Tuturan :**

*Gus Birru : “Aku ini lagi curhat lo sama kamu.”*

*Zaki : “Justru itu aku malah lebih simpatik karo bojo mu, kasihan Alina Suhita.”*

##### **Konteks :**

Siang itu di *cafe*, Gus Birru sedang curhat dengan Zaki mengenai pernikahannya dengan Alina Suhita.

Pada tuturan yang disampaikan oleh Zaki merupakan bentuk penerapan dari maksim kesimpatian. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa Zaki memiliki sikap simpati terhadap Alina Suhita. Kesimpatian tersebut muncul karena Zaki merasa kasihan terhadap Alina karena Gus Birru menikahinya bukan atas dasar cinta melainkan hanya ingin melihat Ummik bahagia.

### **Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa**

Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam film Hati Suhita karya Khilma Anis telah diperoleh sebanyak 10 data tuturan antar tokoh. Rincian data yang berjumlah 10 tersebut meliputi 1 data maksim kebijaksanaan, 1 data maksim kemurahan, 2 data maksim penghargaan, dan 6 maksim pemufakatan.

### **Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan**

#### **HS-01:41:44 (Data 1)**

##### **Tuturan :**

*Gus Birru : “Kek gitu Lin? Kek gitu caramu ngejawab pertanyaan Ummik sama Abah, dengan berbohong? Tega kamu Lin, kamu gak lihat ekspresi mereka, segimana mereka bahagiannya?”*

*Alina : “Opo bedanya dengan pernikahan yang kita lakukan ini, Gus juga bohong sama mereka kan? “*

##### **Konteks :**

Malam itu setelah makan bersama, Gus Birru merasa kecewa atas apa yang dilakukan oleh Alina

Pada tuturan yang disampaikan oleh Alina merupakan bentuk pelanggaran dari maksim kebijaksanaan. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa Alina memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri yang ditunjukkan dengan membohongi Ummik dan Abah atas kehamilannya, dan mengurangi keuntungan pihak lain yang ditunjukkan bahwa Ummik dan Abah tidak menerima kebenaran atas ucapan Alina. Alina melakukan hal tersebut karena ia sadar bahwa pernikahannya dengan Gus Birru tidak didasari atas rasa cinta sehingga Gus Birru tidak mungkin memberikan nafkah batin kepada Alina.

### **Pelanggaran Maksim Kemurahan**

#### **HS-01:56:03 (Data 2)**

Tuturan :

*Aruna : “Mau sekalian bawain tas ku ke mobil gak?”*

*Alina : “Engga.”*

Konteks :

Aruna berpamitan kepada Alina setelah mengantarkannya pulang ke Salatiga

Pada tuturan yang disampaikan oleh Aruna merupakan bentuk pelanggaran dari maksim kemurahan. Terjadinya pelanggaran maksim kemurahan tersebut ketika Aruna menawarkan tas miliknya kepada Alina agar dibawakan ke mobilnya. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa Aruna memaksimalkan keuntungan diri sendiri dengan harapan meringankan beban tas bawaannya dan memaksimalkan pengorbanan pihak lain dengan menawarkan ke Alina untuk membawakan tas miliknya.

### **Pelanggaran Maksim Penghargaan**

#### **HS-01:15:41 (Data 3)**

Tuturan :

*Zaki : “Tumben makan mu dikit Re.”*

*Rizal : “Janganlah pula malu-malu kali Re ah. Biasanya kalau sama kita nambah sampai tiga piring kalau ada pepes ikan itu. Udah makan aja lah ah.”*

*Gus Birru : “Kalau gak enak bilang aja, Alina sudah terbiasa dikritik.”*

Konteks :

Selesai berdiskusi mengenai proyek film dokumenter, dilanjutkan dengan makan siang bersama

Pada tuturan yang disampaikan oleh Gus Birru merupakan bentuk pelanggaran dari maksim penghargaan. Terjadinya pelanggaran maksim penghargaan tersebut ketika Gus Birru memperkenankan Rengganis untuk mengkritik makanan yang dimasak oleh Alina. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa Gus Birru tidak memberikan penghargaan atau penghormatan secara optimal kepada Alina dengan memuji makanan yang dimasaknya. Tuturan yang disampaikan oleh Gus Birru dianggap tidak santun karena beliau merendahkan istrinya sendiri di hadapan rekan kerja Gus Birru dengan pernyataan bahwa Alina sudah terbiasa mendapatkan sebuah kritikan dari orang lain.

### **Pelanggaran Maksim Pemufakatan**

#### **HS-31:22 (Data 6)**

Tuturan :

*Ummik : “Mandi bersama itu dicontohkan Rosulullah, sunah Rosul, pahala”*

*Alina : “Tapi Alin sudah mandi lo Ummik”*

Konteks :

Ummik menghampiri Alina dan Gus Birru ke kamarnya untuk menyuruh mereka segera sarapan bersama dengan Abah. Namun, saat itu Gus Birru sedang mandi dan Ummik langsung menyarankan kepada Alina untuk ikut mandi bersamanya agar mendapatkan pahala sesuai yang dicontohkan oleh Rosulullah

Pada tuturan yang disampaikan oleh Alina merupakan bentuk pelanggaran dari maksim pemufakatan. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa Alina tidak dapat membina pemufakatan atau kecocokan atas apa yang disampaikan oleh Ummik. Alina menolak dengan lembut saran yang diberikan oleh Ummik. karena ia sadar bahwa pernikahan mereka tidak didasari atas cinta sehingga hal tersebut tidak mungkin ia lakukan bersama Gus Birru.

## **PEMBAHASAN**

### **Pembahasan Penerapan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Film Hati Suhita Karya Khilma Anis**

Penerapan prinsip kesantunan berbahasa dalam film *Hati Suhita* karya Khilma Anis memperoleh hasil penelitian sebanyak 31 data yang terdiri dari beberapa maksim kesantunan. Menurut Leech (1993: 124) menyatakan bahwa prinsip kesantunan merupakan prinsip yang harus menjaga dinamika sosial dan keramahan hubungan antar pribadi, karena dengan melalui hubungan

tersebut diharapkan dapat melakukan kerja sama. Prinsip kesantunan menurut Leech (dalam Wijana, 2010: 51) memiliki beberapa maksim yaitu maksim kebijaksanaan (*tacx maxim*), maksim kemurahan (*generosity maxim*), maksim penghargaan (*approbation maxim*), maksim kesederhanaan (*modesty maxim*), maksim pemufakatan (*agreement maxim*), dan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*).

Rahardi (2005: 60) menyatakan bahwa maksim kebijaksanaan memiliki gagasan dasar bagi para peserta tutur hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Oleh karena itu, Penerapan maksim kebijaksanaan yang terdapat dalam tuturan antar tokoh pada film *Hati Suhita* hanya diperoleh satu data. Penerapan maksim kebijaksanaan yang diperoleh dalam penelitian ini dapat ditandai dengan banyaknya keuntungan yang didapatkan oleh mitra tutur saat melakukan kegiatan bertutur. Hal itu sejalan dengan pendapat Aprilina, Lia dkk (2022: 760-761) yang menyatakan bahwa suatu tuturan yang termasuk maksim kebijaksanaan apabila dalam tuturan tersebut mengandung maksud untuk membuat mitra tutur lebih banyak diuntungkan dan mengalami sedikit kerugian.

Pada prinsipnya maksim kemurahan mengharap para peserta tutur dapat mengurangi keuntungan dan memaksimalkan pengorbanan bagi diri sendiri sebagai bentuk penghormatan kepada orang lain. Sejalan dengan pendapat Putikadyanto & Hannarisa (2021: 267) menyatakan bahwa maksim kemurahan dilakukan dengan tujuan untuk membantu atau memberikan suatu hal kepada mitra tutur. Oleh karena itu, penerapan dari maksim kemurahan yang diperoleh dalam film *Hati Suhita* sebanyak enam data. Tuturan data yang diperoleh banyak menggunakan tuturan komisif seperti menjanjikan dan menawarkan sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa peserta tutur dapat memberikan penghormatan dengan cara mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan pengorbanan diri sendiri.

Penerapan maksim penghargaan digunakan untuk memberikan sebuah penghargaan atas apa yang telah dilakukan oleh mitra tutur. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Putikadyanto & Hannarisa (2021: 268) bahwa maksim penghargaan digunakan oleh peserta tutur untuk mengurangi celaan dan memberikan pujian terhadap keberhasilan yang telah dicapai oleh mitra tutur. Oleh karena itu, jumlah penerapan maksim penghargaan dalam film *Hati Suhita* memperoleh data yang paling banyak di antara penerapan maksim yang lain yaitu sebanyak sebelas data tuturan. Film *Hati Suhita* karya Khilma Anis yang memiliki latar belakang hidup di lingkungan pesantren dan hidup di kebudayaan jawa yang menekankan sopan santun dalam interaksi sosial dan memegang erat kesantunan atau tata krama dalam bertingkah laku dan bertutur sapa, sehingga hal tersebut tidak menutup kemungkinan untuk seseorang dapat menerapkan maksim penghargaan. Tuturan data yang diperoleh memiliki tujuan dari maksim penghargaan yaitu menjaga perasaan seseorang, tidak saling mencaci, dan tidak saling merendahkan antar peserta tutur.

Pada penerapan maksim kesederhanaan menggambarkan bahwa para peserta tutur dapat bersikap rendah hati dengan memposisikan dirinya dengan orang lain seperti tidak merasa paling baik, tidak merasa paling pintar, dan dapat menghargai orang lain. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rahardi (2005: 64) bahwa dalam maksim kesederhanaan peserta tutur dapat bersikap rendah hati dengan dengan cara mengurangi pujian atau penghormatan terhadap dirinya sendiri dan memaksimalkan pujian atau penghormatan terhadap orang lain. Oleh karena itu penerapan dari maksim penghargaan yang diperoleh dalam film *Hati Suhita* karya Khilma Anis sebanyak dua data tuturan. Data yang diperoleh dalam penerapan maksim kesederhanaan menggunakan tuturan asertif yang berfungsi untuk menetapkan atau menjelaskan sesuatu apa adanya. Seperti pada tuturan yang disampaikan oleh Alina kepada Abah mengenai sambal yang dibuatnya atau saat Alina menjelaskan kepada Rengganis bahwa dirinya masih perlu banyak belajar untuk menjadi istri yang baik untuk Gus Birru.

Penerapan maksim pemufakatan terjadi apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antar diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, sehingga masing-masing dari mereka dapat dikatakan berikap santun. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Putikadyanti & Hannarisa (2021: 271) menyatakan bahwa maksim pemufakatan digunakan antar penutur dalam menentukan kecocokan atau persetujuan demi tercapainya tujuan bersama. Oleh karena itu, dalam film *Hati Suhita* karya Khilma Anis memperoleh tujuh data tuturan. Data yang diperoleh dalam penerapan maksim pemufakatan banyak menggunakan ujaran imperatif yang berfungsi untuk memerintah atau meminta agar peserta tutur melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan penutur sehingga hal tersebut dapat membina kecocokan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Seperti pada data 24 saat Ummik meminta Alina untuk menjadi kepala sekolah baru di pesantren Al-Anwar.

Penerapan maksim kesimpatian hadir saat peserta tutur mampu merasa iba atau kasihan tetapi tidak dapat merasakan perasaan orang lain. Seperti saat mendapatkan kabar duka atau musibah, maka para peserta tutur layak berduka atau mengutarakan bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian. Sejalan dengan pendapat Rahardi (2005: 65) menyatakan bahwa maksim kesimpatian diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antar pihak yang satu dengan pihak yang lain. Oleh karena itu, dalam film *Hati Suhita* karya Khilma Anis memperoleh empat data tuturan yang mengandung penerapan maksim kesimpatian. Maksim kesimpatian biasanya ditandai dengan tuturan asertif atau ekspresif. Seperti pada data 28 saat Kang Dharma menunjukkan rasa simpatinya ketika melihat Alina nampak kurusan dan terlihat sedang memiliki banyak pikiran setelah menikah dengan Gus Birru.

### **Pembahasan Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Film *Hati Suhita* Karya Khilma Anis**

Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam film *Hati Suhita* karya Khilma Anis memperoleh hasil penelitian sebanyak 10 data yang terdiri dari beberapa maksim kesantunan. Film yang dilatarbelakangi oleh kehidupan pesantren dan kental akan budaya Jawa, namun masih ditemukan ketidaksantunan dalam berbahasa karena terdapat berbagai faktor seperti perbedaan pola pikir antar penutur, hubungan keakraban, dan rasa emosi yang dirasakan oleh penutur dan mitra tutur.

Pelanggaran maksim kebijaksanaan terjadi apabila peserta tutur memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri dan mengurangi keuntungan bagi pihak lain. Oleh karena itu, hal tersebut tidak sesuai dengan prinsip kesantunan dan tidak sejalan dengan prinsip dasar maksim kebijaksanaan yang dinyatakan oleh Rahardi (2005: 60) bahwa maksim kebijaksanaan memiliki gagasan dasar bagi para peserta tutur hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur, bukan sebaliknya. Gunansi, dkk (2021: 33) menyatakan bahwa maksim kebijaksanaan dapat ditandai dengan untung atau ruginya lawan tutur. Berdasarkan hal tersebut, film *Hati Suhita* karya Khilma Anis hanya memperoleh satu data pelanggaran maksim kebijaksanaan. Terjadinya pelanggaran tersebut dikarenakan Alina yang terpaksa berbohong kepada Ummik dan Abah atas kehamilannya. Ummik dan Abah sebagai lawan tutur merasa dirugikan karena mereka tidak mendapatkan kenyataan yang sebenarnya bahwa Alina memang tidak sedang hamil.

Pada maksim kemurahan atau kedermawan dapat terjadinya suatu pelanggaran kesantunan apabila peserta tutur memaksimalkan keuntungan diri sendiri dengan memaksimalkan pengorbanan pihak lain. Hal tersebut sejalan dengan Gunansi, dkk (2021: 34) menyatakan bahwa pelanggaran maksim kemurahan terjadi apabila penutur memaksimalkan keuntungan bagi diri sendiri. Maksim kemurahan juga dapat ditandai dengan untung atau ruginya si penutur. Dengan demikian, film *Hati Suhita* karya Khilma Anis hanya memperoleh satu data tuturan yang mengandung pelanggaran maksim kemurahan. Tuturan data yang diperoleh menggunakan tuturan komisif seperti pada data 2

saat Aruna memaksimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan pengorbanan orang lain dengan menawarkan kepada Alina untuk membawakan tas miliknya ke mobil.

Pelanggaran maksim penghargaan terjadi apabila peserta tutur tidak dapat memberikan rasa hormat atau mengurangi rasa hormat kepada lawan tutur. Oleh karena itu, hal tersebut tidak sesuai dengan prinsip kesantunan dan tidak sejalan dengan prinsip maksim penghargaan yang dinyatakan oleh Rahardi (2005: 63) bahwa orang akan dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan dan penghormatan kepada pihak lain secara optimal. Dengan demikian, film *Hati Suhita* karya Khilma Anis hanya memperoleh dua data tuturan yang mengandung pelanggaran maksim penghargaan. Pelanggaran yang diperoleh dalam data tersebut memiliki tujuan untuk merendahkan orang lain seperti Gus Birru yang merendahkan Alina di hadapan rekan kerjanya atau saat Abah yang merendahkan usaha cafe milik Gus Birru.

Pelanggaran maksim pemufakatan terjadi apabila para peserta tutur tidak dapat saling membina kecocokan untuk mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, hal tersebut tidak sesuai dengan penerapan maksim pemufakatan dan tidak sejalan dengan prinsip maksim pemufakatan yang dinyatakan oleh Rahardi (2005: 64) bahwa maksim pemufakatan menekankan agar para peserta tutur dapat saling membina pemufakatan atau kecocokan dalam kegiatan bertutur. Gunansi, dkk (2021: 35) menyatakan bahwa maksim pemufakatan dapat ditandai dengan kesetujuan atau ketidaksetujuan antar penutur. Dengan demikian, dalam film *Hati Suhita* karya Khilma Anis memperoleh enam data tuturan yang mengandung pelanggaran maksim pemufakatan. Data pelanggaran maksim pemufakatan yang diperoleh disebabkan karena adanya perbedaan pola pikir atau pendapat antar penutur.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat penerapan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam film *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Hasil penelitian terhadap kesantunan berbahasa dalam film *Hati Suhita* memperoleh keseluruhan data yang berjumlah 41 data tuturan yang mengandung penerapan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Rincian bentuk penerapan prinsip kesantunan berbahasa berjumlah 31 tuturan, sedangkan pelanggaran berjumlah 10 tuturan dari keseluruhan data yang berjumlah 41 tuturan.

Penerapan prinsip kesantunan berbahasa dalam film *Hati Suhita* karya Khilma Anis ditemukan pada semua jenis maksim. Penerapan prinsip kesantunan lebih dominan ditemukan pada penggunaan maksim penghargaan dan sedikit ditemukan pada maksim kebijaksanaan. Adapun pelanggaran prinsip kesantunan yang lebih dominan ditemukan dalam film *Hati Suhita* yaitu pada penggunaan maksim pemufakatan dengan jumlah 6 data tuturan. Pelanggaran prinsip kesantunan dalam film *Hati Suhita* karya Khilma Anis hanya ditemukan pada maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan, maksim penghargaan, dan maksim pemufakatan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Aprilina, L., Wardarita, R., & Rukiyah, S. (2022). Kesantunan Berbahasa dalam Novel Seputih Hati Yang Tercabik Karya Ratu Wardarita. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(2), 758–766. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i2.2250>

Gunansi, W., Khotimah, K., & Asriyani, W. (2021). Pelanggaran Prinsip Kesantunan berbahasa dalam Film Bumi Manusia Karya Hanung Bramantyo dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 3(01), 30–39. <https://doi.org/10.46772/semantika.v3i01.464>

Kridalaksana, H. (1982). *Kamus Linguistik*. PT Gramedia.

Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Universitas Indonesia.

Maisun, M., & Kasanova, R. (2023). Prinsip Kesopanan dalam WhatsApp Mahasiswa Dengan Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jurnal Komposisi*, 7(2), 76–82. <https://doi.org/10.53712/jk.v7i2.1873>

Moleong, M. A. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.

Oktavianus, H. (2015). Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis di dalam Film Conjuring. *Jurnal E-Komunikasi*, 3(2), 1–12.

Putikadyanto, A. P. A., & Hannarisa, S. (2021). Kesantunan Berbahasa dalam Film “Sejuta Sayang Untuknya” Karya Herwin Noviant: Kajian Pragmatik. *MARDIBASA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 259–277. <https://doi.org/10.21274/jpbsi.2021.1.2.259-277>

Rahardi, K. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Erlangga.

Wahidah, Y. L., & Wijaya, H. (2017). Analisis Kesantunan Berbahasa Menurut Leech Pada Tuturan Berbahasa Arab Guru Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017 (Kajian Pragmatik). *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 9(1), 1–16. <https://doi.org/10.24042/albayan.v9i1.1239>

Wijana, I. D. P. (2010). *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Yuma Pustaka.

Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Pustaka Pelajar.